

PERBEDAAN KEMATANGAN KARIR SISWA DITINJAU DARI JENIS SEKOLAH

Ines Dian Prahesty

Psikologi , FIP, Unesa, inesdianprahesty@gmail.com

Olievia Prabandini Mulyana

Psikologi , FIP, Unesa, olimulya@gmail.com

Abstrak

Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan, diantaranya adalah memilih dan merencanakan karir yang apabila remaja mampu menyelesaikan tugas tersebut, maka dianggap telah mencapai kematangan karir. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan karir, salah satunya adalah jenis sekolah. Jenis sekolah di Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 29 tahun 1990 yaitu Sekolah Menengah Umum (SMA) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah. Variabel yang dikaji pada penelitian ini adalah jenis sekolah sebagai variabel bebas yang diketahui melalui identitas data yang diisi oleh subyek penelitian, dan variabel kematangan karir sebagai variabel terikat yang diungkap dengan menggunakan *Career Maturity Inventory* yang telah disusun oleh John O. Crites, Ph.D. yang telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia oleh Kurniati, Putri, Rahardjo, Muluk dan Rifameutia (2006) dan digunakan ulang oleh Aquila pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* sehingga didapatkan subyek penelitian yang berjumlah 291 siswa. Analisis data yang digunakan adalah analisis varian satu jalur. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien Fisher sebesar 9,008 ($F = 9,008$) dengan taraf signifikansi 0,000 ($p = 0,000$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah.

Kata Kunci: Kematangan Karir, Jenis Sekolah, Siswa Sekolah Menengah Atas

Abstract

Adolescents generally have some developmental tasks. One of his tasks is choosing and planning a career. If adolescent are able to complete this task, he will reach a career maturity. There are several factors that can be affect career maturity, one of which is school types. According to government regulation number 29 of 1990 Indonesia have some high school's types, which are General Senior High School (SMA), Vocational High School (SMK) and Religion High School. This study aims to determine the difference of student's career maturity by school's types. The variables of this study are school types as independent variable which is known by subject's data filled and career maturity as dependent variable which expressed by career maturity inventory from John O. Crites, Ph.D. that had adapted by Kurniati, Putri, Rahardjo, Muluk dan Rifameutia (2006) and used by Aquila on 2012. This study used quantitative research methods. This study used simple random sampling to gain the sample thus obtained amounted to 291 students study's subjects. The data analysis method used is one way analysis of varians. The result of data analysis showed that fisher's coefficient is 9,008 ($F = 9,008$) with a significance level of 0.000 ($p = 0,000$) This result indicated that there are differences of student's career maturity by school types.

Keywords: Career Maturity, School Types, High School's Student.

PENDAHULUAN

Pada rentang kehidupan manusia terdapat tahap-tahap perkembangan yang harus dilalui mulai dari sejak lahir sampai meninggal, dalam tiap tahapan perkembangan itu terdapat pula tugas-tugas perkembangan yang menuntut individu untuk mampu melalui setiap tugas tersebut dengan lancar sehingga individu akan merasa bahagia.

Salah satu fase perkembangan dari kehidupan individu yang sering mendapat sorotan adalah masa remaja. Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan, menurut Havighurst (dalam Yusuf, 2006) salah satu tugas yang harus dipenuhi remaja adalah memilih dan mempersiapkan diri untuk berkarir, yang apabila remaja mampu menyelesaikan tugas ini, maka remaja tersebut dikatakan telah mencapai kematangan karir.

Usia sekolah menengah atas bertepatan dengan masa remaja, hal ini tentunya menunjukkan bahwa siswa

sekolah menengah atas merupakan individu yang memiliki tugas untuk memilih dan mempersiapkan diri untuk berkarir. Sekolah menengah atas merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak Indonesia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal. Jenjang ini merupakan tahap yang strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depan anak Indonesia. Pada jenjang ini anak berada pada pintu gerbang untuk memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan wahana untuk mencapai cita-cita yang didambkannya. Pada tahap ini pula anak Indonesia bersiap untuk memasuki dunia kerja yang penuh tantangan dan kompetisi.

Secara umum, berdasarkan Peraturan Pemerintah nomer 29 Tahun 1990, pendidikan menengah di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenis yaitu, pendidikan menengah umum, pendidikan menengah kejuruan, pendidikan menengah keagamaan, pendidikan menengah kedisiplinan dan pendidikan menengah luar biasa. Pada Undang-undang Republik Indonesia nomer 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat, yang tentu memiliki desain pendidikan yang berbeda.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 29 tahun 1990 pasal 3, yang dimaksud pendidikan menengah umum adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa, dalam hal ini yang termasuk pendidikan menengah umum adalah SMA, sedangkan pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu dalam hal ini SMK dan MAK, serta pendidikan menengah keagamaan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penguasaan pengetahuan khusus siswa tentang ajaran agama yang bersangkutan, dalam hal ini MA merupakan jenis pendidikan keagamaan yang mengutamakan penguasaan pengetahuan agama Islam yang kemudian ketentuan pelaksanaannya diatur oleh Kementerian Agama.

Siswa sekolah menengah memiliki beberapa masalah yang berkaitan dengan karir, dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru BK dan 5 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), 5 siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan 5 siswa Madrasah Aliyah (MA), diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa SMA dan MA masih bingung bila dituntut untuk memilih dan merencanakan karir, seperti kurang mampu untuk menilai dirinya sendiri, kurang mencari informasi mengenai karir yang akan dipilih, dan

kurangnya wawasan tentang karir yang akan dipilih, sementara untuk siswa SMK, banyak dari mereka yang ragu-ragu untuk memilih karir yang sudah dipihnya, mereka tidak tahu karir yang akan mereka pilih, apakah sesuai jurusan yang mereka pilih sewaktu di sekolah atau malah sebaliknya mereka akan melenceng untuk memilih karier yang ingin mereka tekuni (Wawancara, 15 maret 2013).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan permasalahan karir pada siswa SMA, SMK, dan MA, namun secara keseluruhan kebanyakan siswa belum mampu mencapai kematangan karir, hal ini terlihat dari permasalahan karir yang masih belum bisa diatasi oleh siswa pada masing-masing sekolah.

Super (2000) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya kematangan karir yaitu: 1) Faktor-biososial, seperti umur dan kecerdasan, 2) Faktor lingkungan, yaitu tingkat pekerjaan orang tua, sekolah, stimulus budaya dan kohesivitas keluarga, 3) Keperibadian, meliputi kosep diri, fokus kendali, bakat khusus, nilai/norma dan tujuan hidup, 4) Faktor vokasional, kematangan karir individu, tingkat kesesuaian aspirasi dan ekspektasi karir, 5) Prestasi individu, meliputi prestasi akademik, kebebasan, partisipasi di sekolah dan luar sekolah.

Berdasarkan pernyataan Super (2000) tersebut diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya kematangan karir. Pada penelitian ini jenis sekolah disinyalir berpengaruh terhadap perbedaan kematangan karir siswa. Kaitan antara jenis sekolah dengan kematangan karir siswa terlihat dari hasil wawancara yaitu bahwa masing-masing sekolah memiliki permasalahan karir yang berbeda, yang dimungkinkan akan memiliki perbedaan pula pada kematangan karir siswanya.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian melalui pendekatan kuantitatif, menurut Sugiyono (2011) pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan jawaban dari responden atau merupakan pertanyaan yang merupakan pengukuran dari variabel yang diteliti, serta menguji hipotesis.

Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif. Desain dasar penelitian komparatif melibatkan pemilihan dua atau lebih kelompok yang berbeda pada beberapa variabel bebas dan

membandingkan mereka pada beberapa variabel terikat (Sugiyono, 2011)

Pada penelitian ini model perbandingan yang digunakan adalah model komparasi k sampel independen, model komparasi k sampel independen menurut Sugiyono (2011) digunakan karena penelitian ini akan menguji kemampuan generalisasi rata-rata dari data tiga sampel yang tidak berkorelasi yaitu SMA, MA dan SMK.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah murid-murid kelas X, XI, dan XII SMAN 1 Gresik, SMKN 1 Cerme Gresik dan MAN 1 Bungah Gresik yang berjumlah 3074 siswa, terdiri atas 870 siswa SMA, 739 siswa MA dan 1465 siswa SMK.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006), sedangkan menurut Sugiyono (2011) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2011) adalah *simple random sampling* karena populasi dalam penelitian ini homogen. Teknik ini melakukan pengambilan sampel secara acak dengan memperhatikan jenis sampel yang berbeda karena sampel diambil dari tiga populasi yang berbeda, dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 10% dari populasi, karena peneliti menganggap jumlah ini sudah cukup mewakili populasi, karena menurut jika jumlah populasinya diatas 1000 maka sampel sekitar 10% dianggap sudah cukup, maka jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 308 orang dengan rincian 87 siswa SMA, 147 siswa SMK dan 74 siswa MA

Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas
Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah jenis sekolah.
2. Variabel terikat
Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah Kematangan karir

Definisi Operasional

1. Jenis Sekolah, yang dimaksudkan adalah sekolah yang berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA) yang diketahui melalui identitas data yang diisi oleh subyek penelitian

2. Kematangan Karir, didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menguasai tugas perkembangan karir sesuai dengan tahap perkembangan karir yang diungkap dengan menggunakan *Career Maturity Inventory* (CMI) yang telah yang disusun oleh John O. Crites, Ph.D., yang diadaptasi kedalam bahasa Indonesia oleh Kurniati, Putri, Rahardjo, Muluk dan Rifameutia (2006) dan digunakan ulang oleh Aquila pada tahun 2012, Semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karir siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Career maturity inventory* (CMI) yang disusun oleh John O. Crites, Ph.D., yang telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia oleh Kurniati, Putri, Rahardjo, Muluk dan Rifameutia (2006) dan digunakan ulang oleh Aquila pada tahun 2012 sehingga menghasilkan jumlah aitem yang berbeda.

Crites (2001) melihat kematangan karir kedalam dua faktor utama yaitu isi dari pemilihan karir (konsistensi pemilihan vokasional dan pelaksanaan dari pemilihan) dan proses dari pemilihan karir. Crites menyusun alat tes kematangan karir *Career Maturity Inventory* berdasarkan dimensi sikap dan dimensi kompetensi yang ia masukkan ke dalam faktor proses pemilihan karir. Crites (2001) menjelaskan bahwa dimensi kompetensi adalah untuk mengukur faktor kognitif, sedangkan dimensi *attitudes* adalah untuk mengukur sikap.

Skala sikap mengungkap perasaan-perasaan, reaksi subyektif, dan kecenderungan individu dalam memilih karir dan memasuki dunia kerja. Ada lima konstruk sikap yang diukur yaitu:

1. Keterlibatan dalam proses pemilihan karir
2. Orientasi terhadap pekerjaan
3. Kemandirian dalam pembuatan keputusan karir
4. Preferensi terhadap faktor-faktor pemilihan karir
5. Konsepsi terhadap proses pemilihan karir

Dimensi sikap memiliki dua tipe pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Untuk setiap siswa yang menjawab "setuju" pada item pernyataan *favorable* akan mendapatkan nilai 1 dan 0 untuk "tidak setuju". Sedangkan pada item *unfavorable* 1 untuk "tidak setuju" dan 0 untuk "setuju".

Tabel 1. Skor Item Skala Sikap dari Career Maturity Inventory

Jenis Item	Respon Subyek	Skor
<i>Favorable</i>	Setuju	1
	Tidak Setuju	0
<i>Unfavorable</i>	Setuju	0
	Tidak Setuju	1

Dimensi selanjutnya adalah dimensi kematangan karir yang bersifat kognitif yang mengukur indikator kematangan karir melalui skala kompetensi karir. *Career Maturity Inventory* tes kompetensi terdiri dari lima aspek, yaitu: 1) *Self-appraisal*, 2) *Occupational information*, 3) *Goal selection*, 4) *Planning*, 5) *Problem solving*.

Pada dimensi kompetensi, item *favorable* diberikan nilai 1 untuk yang menjawab “setuju”, 0 “tidak setuju” dan 0 “tidak tahu” begitupun sebaliknya, pada item *unfavorable* nilai 1 untuk “tidak setuju” dan nilai 0 untuk yang menjawab “setuju” dan “tidak tahu”.

Tabel 2. Skor Item Skala Kompetensi dari *Career Maturity Inventory*

Jenis Item	Respon Subyek	Skor
<i>Favorable</i>	Setuju	1
	Tidak Setuju	0
	Tidak Tahu	0
<i>Unfavorable</i>	Setuju	0
	Tidak Setuju	1
	Tidak Tahu	0

Pada penelitian Aquila (2012) uji reliabilitas skala menggunakan metode konsistensi internal yakni dengan sekali administrasi tes dan melihat keajegan skala dengan mengkorelasikan dengan belahan-belahan tes. Reliabilitas pada CMI skala sikap diukur dengan menggunakan formula alpha cornbach karena sebagai ukuran umum dari konsistensi internal skala multi-item sebab pada awalnya skala sikap milik Crites berbentuk multi item, sementara realibilitas pada skala kompetensi diukur dengan menggunakan formula kuder, karena formula ini digunakan untuk item dikotomi dengan jawaban setuju atau tidak. Uji validitas yang digunakan adalah *Construct Validity*, yang digunakan untuk melihat apakah suatu alat tes telah memenuhi fungsinya dalam mengukur apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan definisi konseptual dan definisi operasional yang telah ditetapkan (dalam hal ini adalah kematangan karir) dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment pearson*.

Berdasarkan uji coba alat test kematangan karir CMI Indonesiayang dilakukan oleh Aquila (2012) diperoleh hasil uji reliabilitas pada alat test kematangan karir CMI Indonesia skala sikap yang diukur menggunakan formula alpha cronbach memiliki nilai alpha 0,733. Sedangkan skala kompetensi yang diukur menggunakan formula Kuder- Richardson 20 memiliki nilai sebesar 0,707, dari uji validitas dengan menganalisa uji korelasi antara skor aitem terhadap skortotal aitem, didapatkan nilai 0,249 (disebut r empirik disingkat r_e), yang lalu dibandingkan dengan r teoritik, dengan ketentuan apabila r empirik $>$ r teoritik maka kolerasinya signifikan, dan bila r empirik $<$ r teoritik maka

kolerasinya tidak signifikan (Winarsunu, 2010), dalam hal ini nilai r teoritik untuk $N=161$ adalah $r(5\%=0.148)$ dan $r(1\%=0.194)$, sehingga didapatkan hasil $r(5\%=0.148) < 0.249 > r(1\%=0.194)$.

Pada hasil akhir didapatkan bahwa 27 item perlu dihilangkan, setelah item-item tersebut dihilangkan didapatkan hasil nilai alpha menjadi 0,928 dengan total item yang valid sebanyak 24 item pada skalasikap dan 28 item pada skala kompetensi. Total item keseluruhan untuk *Career Maturity Inventor y* Indonesia yang baruyaitu 52 item.

Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian komperatif ini adalah menggunakan analisis varian (Anava) satu jalur karena penelitian ini menguji hipotesis komparatif rata-rata lebih dari dua kelompok sampel yang datanya berbentuk interval atau rasio (Sugiyono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Asumsi

a. Uji normalitas

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*, karena kelebihan dari uji ini yang sangat efektif dan reliabel digunakan pada jumlah sampel yang kecil atau kurang dari 200 (Hidayat, 2013).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel Terikat	Variabel Bebas	<i>p-value</i>	Keterangan
Kematangan Karir	SMA	0.100	Berdistribusi Normal
	SMK	0.529	Berdistribusi Normal
	MA	0.116	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil *p-value* lebih dari 0.05 untuk SMA, SMK dan MA, hal ini berarti data berdistribusi normal, sesuai dengan pernyataan Besral (2010), bahwa kesimpulan normal atau tidaknya suatu data didasarkan pada prinsip uji hipotesis yang berpatokan pada H_0 dan H_a , dalam hal ini, H_0 berbunyi “Distribusi data sama dengan distribusi normal”, sedangkan H_a berbunyi “Distribusi data tidak samadengan distribusi normal”. Apabila *p-value* kurang dari alpha 0.05, maka H_0 ditolak dan disimpulkan “Distribusi data adalah tidak normal”, sedangkan apabila nilai-p lebih dari atau sama dengan alpha 0.05, maka

H_0 gagal ditolak dan disimpulkan “Distribusi data adalah normal”.

b. Uji homogenitas

Pada Penelitian ini jumlah sampel yang digunakan pada tiap-tiap jenis sekolah tidak sama, karenanya peneliti melakukan uji homogenitas untuk mengetahui tingkat kesamaan varian dari sampel penelitian. Pengujian kesamaan varians terhadap sampel (SMA, SMK dan MA) ini dilakukan menggunakan uji *Levene Statistic* dengan bantuan SPSS 16.0 for windows.

Tabel 4. Uji Kesamaan Varian

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.466	2	288	.087

Berdasarkan hasil uji kesamaan varian yang dilakukan peneliti terhadap sampel penelitian yaitu SMA, SMK dan MA diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.087 ($\text{sig} > 0.05$) artinya varian ketiga populasi tersebut identik atau tidak berbeda, hal ini didasarkan pada pernyataan Besral (2010) bahwa apabila nilai signifikansi lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$, berarti varian antar kelompok adalah sama, dan data ini valid untuk dilanjutkan diuji menggunakan uji anava.

2. Hasil Uji hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Varian

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	260.786	2	130.393	9.008	.000
Within Groups	4168.891	288	14.475		
Total	4429.677	290			

Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah”. Pada hasil di atas terlihat bahwa nilai F adalah sebesar 9.008 dengan nilai signifikansi 0.000 dan nilai $df = 2$, dapat disimpulkan, dari hasil di atas, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor kematangan karir siswa yang diteliti, atau dengan melihat nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,000 (< 0.05) yang artinya terdapat perbedaan kematangan karir pada siswa SMA, SMK dan MA, sehingga dengan kata lain berarti hipotesis diterima. Lebih lanjut, dari hasil

penelitian ini diketahui bahwa rata-rata skor yang didapatkan masing-masing kelompok sampel juga berbeda. Rata-rata skor siswa SMA adalah 34.17, SMK memiliki nilai rata-rata 31.99, dan MA sebesar 32.52, dari sini dapat pula diambil kesimpulan bahwa jenis sekolah berpengaruh terhadap timbulnya perbedaan kematangan karir siswa.

Tabel 6. Hasil Rata-rata Skor Kelompok Sampel

	SMA	SMK	MA	Total
N	87	142	62	291
Mean	34.17	31.99	32.52	32.76

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah (dalam hal ini SMA, SMK dan MA), skor kematangan karir yang diperoleh siswa pada masing-masing sekolah menunjukkan ada perbedaan yang signifikan diantara ketiganya.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa jenis sekolah yang berbeda memiliki kematangan karir siswa yang berbeda. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Super (2000) bahwa sekolah yang termasuk dalam faktor lingkungan adalah berpengaruh terhadap kematangan karir seseorang, sehingga jika jenis sekolahnya berbeda maka kematangan karir siswanya juga berbeda.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Saptorini (2002) dan Priyanto (2008) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kematangan karir antara siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada hasil penelitian Saptorini kedua kelompok tersebut memiliki skor yang sama tinggi, sementara dalam hasil penelitian Priyanto didapatkan bahwa subjek di kedua kelompok tadi memiliki penilaian yang relatif sama terhadap perencanaan karir. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki dimensi pemahaman diri dan dimensi pengetahuan mengenal pekerjaan yang lebih tinggi dibandingkan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), namun kemampuan untuk menggambarkan hubungan antara pemahaman diri dan pengetahuan dunia kerja untuk membuat keputusan nilai skor siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) lebih tinggi dibandingkan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Priyanto, 2008).

Lebih lanjut, jika dilihat dari tabel hasil rata-rata skor yang didapatkan masing-masing kelompok sampel, rata-rata skor siswa SMA adalah paling tinggi diantara siswa SMK dan MA, sedangkan siswa SMK dalam penelitian ini memiliki skor paling rendah diantara ketiganya, hasil ini diperkuat dengan wawancara yang

dilakukan oleh peneliti. Beberapa siswa SMK kebanyakan masih merasa bingung akan kelanjutan karirnya, sebab banyak dari mereka setelah terjun langsung pada kejuruan tersebut merasa bahwa jurusan yang mereka pilih terlalu sulit dan akhirnya ingin berpindah jurusan. (wawancara, 15 Maret 2013)

Adanya perbedaan hasil ini disebabkan karena perbedaan individu yang menjadi subyek penelitian. Faktor internal yang berpengaruh terhadap kematangan karir pada masing-masing individu seperti intelegensi, minat, bakat, kepribadian, hasil belajar dan kelemahan-kelemahan dipastikan ikut menimbulkan perbedaan.

Perbedaan hasil tersebut tentunya membuktikan kembali tentang adanya faktor lain yang juga turut mempengaruhi tercapainya kematangan karir siswa, dalam penelitian ini faktor internal dinilai oleh peneliti merupakan faktor yang ikut berperan menimbulkan perbedaan kematangan karir. Tingkat intelegensi, minat, bakat, kepribadian, hasil belajar dan karakteristik individu masing-masing yang unik dan berbeda pada tiap individu disinyalir juga ikut mempengaruhi tercapainya kematangan karir siswa, terlebih karena penelitian ini tidak mengontrol hal-hal yang bersifat internal maupun eksternal lainnya selain jenis sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Winkel (2006) yang menyatakan bahwa selain faktor eksternal (lingkungan) seperti karakteristik sekolah, juga terdapat faktor internal seperti intelegensi, minat, bakat, kepribadian (konsep diri, kebutuhan-kebutuhan, cara-cara berhubungan dengan orang lain), hasil belajar (penguasaan mata pelajaran di sekolah, keterampilan kerja, atau bidang-bidang lainnya) dan kelemahan-kelemahan (sosial, fisik, psikologis) juga berpengaruh terhadap kematangan karir seseorang.

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan menunjukkan bahwa jenis sekolah yang berbeda memiliki siswa dengan kematangan karir yang berbeda, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa, hipotesis pada penelitian ini diterima sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan terdapat perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah (dalam hal ini SMA, SMK dan MA).

Hal ini menunjukkan bahwa baik siswa SMA, SMK maupun MA, memiliki pencapaian kematangan karir yang berbeda, baik pada aspek sikap maupun kompetensi, selain itu hal ini juga membuktikan

bahwa jenis sekolah berpengaruh terhadap kematangan karir siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Siswa Sekolah Menengah
Siswa hendaknya merencanakan karir sesuai dengan minat dan potensinya dan harus sudah mulai mencari informasi mengenai karir yang akan ditekuninya di masa depan sehingga dapat mempersiapkan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk menjalani pilihan karirnya.
2. Bagi Sekolah
Pihak sekolah diharapkan untuk memfasilitasi siswa dalam menggali lebih dalam mengenai bakat dan minat yang dimiliki, sehingga pada akhirnya diharapkan siswa termotivasi dan mampu untuk memilih karir sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga dapat berpengaruh dalam tercapainya kematangan karir, misalnya faktor internal seperti intelegensi, minat, bakat, kepribadian, hasil belajar, dan kelemahan-kelemahan baik fisik maupun psikologis ataupun faktor eksternal lain selain karakteristik sekolah seperti keluarga, gender, tingkat sosial ekonomi dan kultur/budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aquila. (2012). Perbedaan Pengalaman Praktek Kerja Lapangan pada Siswa SMA-SMK dan Status Keputusan Karir Terhadap Kematangan Karir. *Tesis*. Depok: Universitas Indonesia. Diakses dari <http://lontar.ui.ac.id> pada tanggal 8 Januari 2013
- Besral. (2010). *Pengolahan dan analisis data-I menggunakan SPSS*. Depok: Departemen Biostatistika- Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Crites, J. O. (2001). *Vocational Psychology: The Study Of Vocational Behavior And Development*. New York: Mc Graw-hill book Company
- Kurniati, T., Putri, D. E., Rahardjo, W., Muluk, H., Rifameutia, T. (2006). Adaptasi Uji Validitas dan Reliabilitas Career Maturity Inventory (CMI) pada Siswa Menengah Atas di

Jakarta. *Jurnal Penelitian Psikologi*, No 2 Vol 11 . Depok: Universitas Indonesia. Diakses dari <http://isjd.pdii.lipi.go.id> pada tanggal 20 Januari 2013

Mustofa, H. (2000). *Teknik Sampling*. diakses dari <http://home.unpar.ac.id>. Pada tanggal 9 Januari 2013 dalam

Peraturan Pemerintah No 29 tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah. diakses dari <http://www.hukumonline.com> pada tanggal 27 Januari 2013

Priyanto, A. (2008). Perbedaan perencanaan karir pada siswa SMU dan SMK. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia. Diakses dari <http://lontar.ui.ac.id> pada tanggal 1 Februari 2013

Saptorini, D. (2002). Perbedaan tingkat kematangan karir antara siswa SMK dan SMU di Jakarta (Suatu penelitian di SMIP negeri Ragunan dan SMUN 28 Pasar Minggu). *Skripsi*. Depok : Universitas Indonesia. Diakses dari <http://lontar.ui.ac.id> pada tanggal 1 Februari 2013

Sugiyono. (2011a). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. (2011b). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Super, D.E. (2000). A Life Span, Life Space Approach To Career Development. *Journal Of Vocational Behavior* 16, 282-298

Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta diakses dari <http://www.unpad.ac.id> pada tanggal 27 Januari 2013

Winarsunu, T. (2010). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press

Winkel, W. S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Sarana Indonesia

Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.